

PENGARUH TERAPI MUSIK TERHADAP PENURUNAN INTENSITAS NYERI PADA PASIEN POST SECTIO CESAREA DENGAN INDIKASI CPD

Dinda Rahmawati¹, Fransisko Vernando², Gloria Advent³, I kadek Adi⁴, Marceni Ishak⁵

Program Studi DIII Keperawatan Stikes Dirgahayu Samarinda
Jl. Pasundan No. 21, Jawa, Kec. Samarinda Ulu, Kota Samarinda,
Kalimantan Timur. 75122. (0541) 748335
e-mail: lunyufransisko2004@gmail.com

ABSTRAK

Nyeri setelah Sectio Caesarea adalah keadaan fisiologis yang dapat menjadi keluhan utama serta penyebab trauma ibu post partum, dan cephalopelvic disproportion adalah suatu indikasi di lakukan nya sectio cesarea pada ibu hamil karena keadaan panggul sempit yang tidak memungkinkan melahirkan secara normal, sehingga di lakukan insisi di sekitar abdomen atau yang sering disebut dengan sectio cesarea, dan efek yang di timbulkan dari proses tersebut adalah nyeri, nyeri yang berlebih pada SC dapat mengganggu homeostasis tubuh, serta dapat mengganggu keadaan tubuh ibu post SC secara holistik, sehingga di perlukan distraksi, dan untuk penelitian ini dilakukan observasi pengaruh terapi musik terhadap penurunan intensitas nyeri pada pasien post sectio cesarea dengan indikasi cpd, dan musik yang menjadi pilihannya adalah menggunakan musik klasik mozart piano concerto no 21. Dengan ketukan 60 per menit, dengan desibel 8000hz, selama 30 menit.

Kata Kunci: Nyeri persalinan, terapi musik, musik kalasik mozart, cephalopelvic disproportion.

ABSTRACT

Pain after sectio caesarea is a physiological condition that can be the main complaint and cause of postpartum maternal trauma, and cephalonpelvic disproportion is an indication of cesarean sectio in pregnant women due to a narrow pelvis that does not allow delivery by cesarean section. pregnant women due to a narrow pelvis that does not allow normal childbirth. normal delivery, so that an incision is made around the abdomen or what is often called with sectio cesarea, and the effects of the process are pain, excessive pain during cesarean section can disrupt the body's homeostatis, and can disrupt the body's condition post cesarean section. can interfere with the state of the mother's body post sc holistically, so that in Distraction is needed, and for this study observations were made of the effect of music therapy on reducing pain intensity in post sectio cesarea patients with indications of cpd, and music with indications of cpd, and the music of choice is to use classical music Mozart piano concerto no 21. With a beat of 60 per minute, with a decibel of 8000hz, during 8000hz decibels, for 30 minutes.

Key Words: *Labor pain, music therapy, mozart classical music, cephalopelvic disproportion.*

PENDAHULUAN

Cephalopelvic Disproportion (CPD) merupakan salah satu komplikasi yang mengharuskan tindakan sectio

caesarea. Cephalopelvic Disproportion merupakan ketidaksesuaiaan antara kepala janin dengan panggul ibu

sehingga kepala janin tidak masuk panggul. CPD disebabkan karena ukuran panggul yang tidak sesuai, ukuran janin yang lebih dari batas normal atau perpaduan dari keduanya (Fichria et al., 2022).

Sectio Caesarea dilakukan untuk mencegah komplikasi yang dapat membahayakan nyawa ibu dan bayi seperti pada ibu dengan panggul yang sempit (1- 2 cm) dari ukuran normal dapat menyebabkan rupture uteri, fistula karena bayi terlalu lama menekan jalan lahir, dan edema. Sedangkan pada bayi, disproporsi kepala panggul menyebabkan ketuban pecah dini, kemudian meningkatkan resiko infeksi intrapartum, terjadinya prolaps funikuli yang dapat merusak otak dan mengakibatkan kematian pada bayi (Prawirohardjo) (Fichria et al., 2022)

Menurut *World Health Organization* (WHO) standar rata-rata operasi Sectio Caesarea (SC) sekitar 5-15%. Data WHO *Global Survey on Maternal and Perinatal Health 2011* menunjukkan 46,1% dari seluruh kelahiran melalui SC. Menurut statistik tentang 3.509 kasus SC yang disusun oleh Peel dan Chamberlain, indikasi untuk SC adalah disproporsi janin panggul 21%, gawat janin 14%, Plasenta previa 11%, pernah SC 11%, kelainan letak janin 10%, pre eklampsia dan hipertensi 7%. Menurut Bobak dkk, Angka kesakitan dan kematian karena operasi Sectio Caesarea lebih tinggi dibandingkan dengan persalinan pervaginam. Menurut RISKESDAS tahun 2018, terdapat kurang lebih 4.8 juta persalinan yang 19 persen di antaranya ditolong melalui seksio sesarea di Indonesia. (Hayati et al., 2023). AKI di Kalimantan Timur mengalami penurunan, tahun 2013 AKI sebesar 113 kasus, tahun 2014 turun menjadi 104 kasus, lalu tahun 2015 turun 100 kasus dan tahun 2016 turun lagi menjadi 95 kasus kematian per 100.000 kelahiran hidup, namun kembali

meningkat tahun 2017 menjadi 110 kasus kematian per 100.000 kelahiran hidup (Dinas Kesehatan Provinsi Kalimantan Tahun, 2018). (Mauliddiyah, 2021).

Persalinan secara section caesarea sering mengalami rasa nyeri akibat insisi abdomen. Nyeri merupakan masalah yang paling mendominasi pada pasca pembedahan SC (Bobak et al., 2004). Nyeri pasca bedah merupakan satu dari masalah keluhan pasien tersering di rumah sakit sebagai konsekuensi pembedahan yang tidak dapat dihindari. Berdasarkan hasil penelitian rasa nyeri yang timbul setelah operasi dinding abdomen adalah nyeri ringan 25% dari 14 pasien, nyeri sedang 48,2% sebanyak 27 pasien, dan nyeri berat 26,8% dengan 15 pasien (Fitri, Trisyani & Maryati, 2012). Nyeri dapat mengakibatkan berbagai masalah pada ibu maupun bayi. Dampak nyeri terhadap ibu yaitu *Activity Daily Living* (ADL) atau aktivitas sehari-hari dan mobilisasi ibu menjadi terbatas sehingga dari kurangnya perawatan bayi oleh ibu. (Novadhila Purwaningtyas & Masruroh, 2021).

Musik merupakan satu sarana yang sangat bermanfaat dan mudah di peroleh. Musik dapat menenangkan, mengangkat spirit, membuat sedih, dll. Dengan mempelajari jenis-jenis music yang berbeda dan merasakan efek-efek musik tertentu terhadap tubuh, seseorang dapat secara efektif memilih musik pada saat membutuhkannya musik dengan frekuensi sedang (musik klasik) dapat berpengaruh terhadap emosi karena musik klasik dapat membuat otak menjadi lebih santai (Campbell, 2012).

Saat ini banyak jenis musik yang dapat diperdengarkan namun musik yang menempatkan kelasnya sebagai musik bermakna medis adalah musik klasik karena musik ini magnitude yang luar biasa dalam perkembangan ilmu kesehatan, diantaranya memiliki nada

yang lembut dan teratur, memberikan stimulasi gelombang alfa, ketenangan, dan membantu pendengarnya lebih rileks (Campbell, 2012).

METODE

Penelitian ini menggunakan metode *systematic review* sumber data penelitian ini berasal dari literature yang di peroleh dari hasil penelitian (artkel penelitian) tentang terapi musik terhadap nyeri persalinan yang di publikasikan di internet pencarian literatur dilakukan secara komputersasi dengan base electronic google scholar = kata kunci pencarian antara lain nyeri persalinan, terpi musik kalsik mozart.

HASIL dan PEMBAHASAN

Hasil penelitian setelah dilakukan telaah jurnal terhadap 10 jurnal tentang nyeri persalinan didapatkan 6 jenis teraphy musik yang dapat digunakan untuk mengurangi nyeri persalinan yaitu musik klasik mozart piano concerto no 21. Dengan ketukan 60-80 ketukan permenit Selama 30 menit.

Nyeri yang timbul setelah dilakukan tindakan SC terjadi sebagai akibat adanya torehan jaringan yang mengakibatkan kontuinitas jaringan terputus dan stimulasi ujung saraf oleh bahan kimia yang dilepas pada saat operasi atau terjadinya iskemi jaringan akibat gangguan aliran darah ke salah satu bagian jaringan (Luspina et al., 2023). Terapi musik adalah usaha meningkatkan kualitas fisik dan mental dengan rangsangan suara yang terdiri dari melodi, ritme, harmoni, timbre, bentuk dan gaya yang di organisir sedemikian rupa sehingga mencipta musik yang bermanfaat untuk kesehatan fisik dan mental. Terapi musik mampu mempengaruhi persepsi dengan cara mendistraksi, yaitu pengalihan fikiran dari nyeri, musik dapat mengalihkan konsentrasi klien pada hal-hal yang menyenangkan. (Pristiani et al., 2022)

Setelah dilakukan wawancara pada tahap pengkajian bersama klien maka didapatkan data berupa nama lengkap, usia pasien, tanggal lahir, alamat, pekerjaan, agama dan status pernikahan. Maka setelah dilakukan pengkajian klien mengatakan merasakan nyeri pada luka SC dan kesulitan dalam memberikan ASI kepada anaknya. Dan setelah dianalisa, didapatkan data yang mendukung dengan kondisi pasien tersebut maka Ny. O mengalami nyeri akut.

Diagnosa Keperawatan

Diagnose yang diperoleh dari studi kasus yaitu Nyeri akut berhubungan dengan agern pencedera fisik, Menyusui tidak efektif, berhubungan dengan ketidakadekuatan suplai ASI, Risiko infeksi dibuktikan dengan efek prosedur invasi. Secara teori diagnosis keperawatan yang muncul adalah nyeri akut berhubungan dengan terputusnya kontinuitas jaringan sekunder akibat pembedahan, risiko infeksi berhubungan dengan peningkatan perentanan tubuh terhadap bakteri sekunder pembedahan, hambatan mobilitas fisik berhubungan dengan kelamahan fisik, defisit perawatan diri berhubungan dengan immobilisasi, gangguan pola tidur (Santiasari et al., 2021).

Perencanaan Keperawatan

Manajemen nyeri sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Kolcaba bertujuan untuk meningkatkan rasa nyaman yang terbagi menjadi tiga kategori, yaitu mempertahankan homeostatis dan mengontrol nyeri, memberikan pelatihan meredakan nyeri dan kecemasan, dan menenangkan jiwa sehingga pasien merasa diperhatikan (Suherni, 2019). Menurut Kolcaba rasa nyaman muncul ketika telah terpenuhinya kebutuhan dasar manusia yaitu kebutuhan akan ketentraman, kelegaan, dan transenden. Musik didengar dan dirasakan oleh seluruh anggota tubuh sehingga dengan

pemberian terapi musik dapat meningkatkan hormon endorfin yang menimbulkan ketenangan dan kenyamanan pada pendengarnya. Adanya ketenangan tersebut dapat membantu mengurangi rasa nyeri pada ibu post sectio caesarea (Pristiani et al., 2022).

Setelah menentukan diagnosis keperawatan maka akan dilakukan perencanaan keperawatan berdasarkan masalah masalah prioritas yaitu nyeri akut, menyusui tidak efektif, risiko infeksi. Dan salah satu intervensi yang akan diterapkan dalam memberikan asuhan keperawatan pada pasien post SC yaitu manajemen nyeri. Tujuan dari manajemen nyeri pasca operasi adalah untuk mengurangi atau menghilangkan rasa sakit dan ketidaknyamanan pasien dengan efek samping seminimal mungkin. Salah satu intervensi yang efek sampingnya minimal adalah penatalaksanaan nonfarmakologi. Terapi musik adalah Terapi musik adalah usaha meningkatkan kualitas fisik dan mental dengan rangsangan suara yang terdiri dari melodi, ritme, harmoni, timbre, bentuk dan gaya yang di organisir sedemikian rupa sehingga mencipta musik yang bermanfaat untuk kesehatan fisik dan mental.

Implementasi Keperawatan

Menurut penelitian (Sukowati et.,al 2023) menyatakan bahwa dalam praktiknya, musik dapat membantu pasien sebelum dan selama perawatan. Musik dapat mengurangi persepsi dan pengalaman nyeri, serta meningkatkan toleransi nyeri seseorang. Musik dapat mengurangi tingkat kecemasan sehingga timbul perasaan tenang dan rileks yang dapat mengurangi intensitas nyeri. Hal ini terjadi karena musik dapat mempengaruhi sistem librikyang merupakan pusat pengatur emosi. Dari librik berlanjut ke hipotalamus di bagian salah satu ujung hipotalamus yang berbatasan dengan nuclei adalah amigdala. Amigdala yaitu

area bawah sadar yang menerima sinyal dari korteks dan dikirimkan ke hipotalamus oleh librik (Sulastri & Ariyani, 2023). Pada Ny.O dilakukan implementasi yaitu pemberian terapi non farmakologis yaitu terapi musik. Pemberian terapi musik diberikan selama 30 menit dengan frekuensi 8000 Hz dengan pemberian sehari 2 kali secara berturut turut hingga mampu menenangkan dan mendistraksi klien sehingga dapat mengurangi nyeri pada ibu post SC. Setelah dilakukan pemberian terapi musik ini, kembali dihitung skala nyeri pada pasien serta menanyakan pada klien bagaimana perasaannya setelah diberikan terapi musik.

Evaluasi keperawatan

Setelah dilakukan tindakan keperawatan terhadap pasien dengan intervensi manajemen nyeri dengan pemberian terapi non farmakologis, yaitu terapi musik klasik Mozart sebagai terapi musik dengan tujuan mengurangi intensitas nyeri selama proses keperawatan dan berdasarkan SDKI, SLKI, dan SIKI maka didapatkan hasil akhir dengan evaluasi sumatif yaitu nyeri berkurang yang data nya dapat di peroleh dari hasil observasi dan tes kembali skala nyeri menggunakan skala NRS dan di dapatkan perbedaan skala nyeri dari pengkajian awal skala nya mencapai 5 dan setelah di lakukan lagi turun menjadi skala 2 sehingga tujuan tercapai sebagian dan intervensi dilanjutkan di rumah setelah di lakukan edukasi cara melakukan terapi nya sebelum pulang pada tanggal 6 juli 2024.

KESIMPULAN DAN SARAN

Pada saat pengkajian pada Ny.O didapatkan keluhan nyeri pada bekas operasi, nyeri dirasakan berdenyut setiap mencoba berjalan, nyeri berkurang ketika berbaring, dengan skala nyeri 5 pasca SC.

Pada tahap analisa dan penegakkan diagnosa keperawatan yang penulis dapatkan pada pasien sesuai dengan pengkajian yang dilakukan, penulis menemukan 3 teori diagnosa yang berhubungan dengan yang dihadapi pasien yaitu : Nyeri akut berhubungan dengan agen pencedera fisik dibuktikan dengan pasien Ny. O meringis ketika mencoba berjalan, nadi 86x/menit, tekanan darah 130/80 mmHg, Menyusui tidak efektif berhubungan dengan ketidakadekuatan suplai ASI dibuktikan dengan ASI tidak keluar dan setelah dilakukan pemijatan payudara ASI hanya keluar sedikit dan pasien Ny. O mengeluh payudaranya bengkak, sakit dan keras, serta terlihat oleh peneliti adanya bendungan ASI, Risiko infeksi dibuktikan dengan adanya luka bekas jahitan post SC di abdomen Ny.O.

Pada pembuatan perencanaan keperawatan, penulis menyesuaikan tingkat keberhasilan melalui kebutuhan pasien dan kondisi pasien sesuai dengan diagnosa keperawatan yang ada. Pada tahap intervensi keperawatan penulis melakukan intervensi dengan menggunakan Standar Intervensi keperawatan Indonesia (SDKI) dengan luaran yang diharapkan menggunakan Standar Luaran Keperawatan Indonesia (SLKI) yang dijabarkan sebagai berikut: Nyeri akut intervensi keperawatan yang digunakan manajemen nyeri dengan standar luaran yang diharapkan tingkat nyeri menurun. menyusui tidak efektif intervensi keperawatan yang digunakan edukasi menyusui dengan standar luaran status menyusui membaik. Risiko infeksi intervensi yang digunakan perawatan area insisi dengan standar luaran integritas kulit dan jaringan meningkat.

Pada tahap tindakan keperawatan, ini disesuaikan dengan tindakan yang penulis telah rumuskan, dalam penatalaksananya penulis menggunakan tiga tahap dalam penatalaksanaan, yaitu tindakan independen, dependen serta interdependen, dan pendokumentasian.

Tindakan independen antara lain memonitor tanda-tanda vital suhu, nadi, tekanan darah dan respirasi, pemberian terapi music dan tindakan dependen seperti kolaboratif pemberian obat analgesik dan antiemetik.

Tahap evaluasi dilakukan setelah dilakukan asuhan keperawatan selama tiga hari pada Ny. O dari tanggal 04-06 juli 2024, penulis mendapatkan tiga diagnosa keperawatan, dan dari tiga diagnosa yang diangkat, tiga masalah teratasi yaitu: nyeri akut berhubungan dengan agen pencedera fisik, menyusui tidak efektif berhubungan dengan ketidakadekuatan suplai asi, risiko infeksi dibuktikan dengan efek prosedur infasif.

Pada saat dilakukan terapi music klasik Mozart piano concerto no 21, dengan ketukan 60 kali permenit efektif mendistraksi persepsi sensori klien atas nyeri yang di alami sehingga ketika dilakukan kembali observasi menggunakan skala nyeri NRS didapatkan penurunan intensitas nyeri dari skala 5 ke skala 2. Berdasarkan kesimpulan diatas, maka penulis mengajukan saran yang sekiranya dapat bermanfaat, adapun saran tersebut adalah :

1. Dalam melakukan pengkajian hendaknya perawat memahami terlebih dahulu konsep penyakit yang dialami pasien sehingga pengkajian yang dilakukan akan menghasilkan data fokus yang sesuai. Perawat juga diharapkan lebih terampil dan teliti dalam melakukan pemeriksaan fisik secara komprehensif dan lebih peka terhadap tanda-tanda non-verbal dari ketidaknyamanan pasien sehingga masalah yang ditegakan sesuai dengan kebutuhan pasien.
2. Dalam menetapkan Diagnosa keperawatan diharapkan

sesuai dengan kondisi dan keadaan pasien berdasarkan pengkajian secara komprehensif dan perawat harus terampil dalam memprioritaskan masalah pasien sehingga Diagnosa yang ada sesuai dengan kondisi pasien.

3. Dalam membuat rencana keperawatan sebaiknya perawat mampu mempertimbangkan waktu dengan baik sehingga tujuan masalah dapat tercapai dan masalah pasien dapat teratasi.
4. Dalam melakukan tindakan keperawatan sebaiknya menyesuaikan dengan rencana keperawatan yang dibuat berdasarkan diagnosa keperawatan yang muncul, sehingga asuhan keperawatan yang diberikan sesuai dengan kebutuhan pasien.
5. Dalam melakukan evaluasi keperawatan sebaiknya menyesuaikan dengan tujuan yang telah ditetapkan pada rencana keperawatan, sehingga perawat dapat mengetahui perkembangan pasien secara terus-menerus.

Dalam melakukan terapi musik sebaiknya perawat memperhatikan ketenangan lingkungan, menggunakan music Mozart piano concerto no 21 dengan ketukan 60 permenit dengan frekuensi dibawah 8000 Hz sehingga terapi berjalan dengan baik sesuai dengan rencana keperawatan

DAFTAR PUSTAKA

Arif, M., & Sari, Y. P. (2019).

Efektifitas Terapi Musik Mozart Terhadap Penurunan Intensitas Nyeri Pasien Post Operasi Fraktur. *Jurnal Kesehatan Medika Sainatika*,

10(1), 69.

<https://doi.org/10.30633/jkms.v10i1.310>

Eko Raharjo. (2007). Musik sebagai media terapi. *Harmonia Journal of Arts Research and Education*, 8(3), 1–13.

Erick Caesarrani Asmara, Mofrilindo Mofrilindo, Nadia Annisa Ratu, & Fadler Hidayat. (2023). Correlation Between The Body Height Of Pregnant Mother With The Case Of Cephalopelvic Disproportion (CPD) At The General Hospital In Mandau Subdistrict Bengkalis Regency. *Jurnal Riset Ilmu Kesehatan Umum Dan Farmasi (JRIKUF)*, 1(4), 117–127.
<https://doi.org/10.57213/jrikuf.v1i4.202>

Esadella, R., Maryati, S., Kesehatan, P., & Husada, K. (2021). *PASIEN POST PARTUM DENGAN SECTIO CAESAREA DI RSUD SLEMAN PENDAHULUAN* Setiap ibu menginginkan proses persalinan berjalan dengan normal , namun tidak jarang proses persalinan mengalami masalah medis dan gawat darurat yang mengharuskan ibu menjalani tindakan. 3, 611–619.

Fichria, F., Kiftia, M., Halifah, E., Program Studi Profesi Ners, M., Keperawatan Universitas Syiah

- Kuala Banda Aceh, F., & Keilmuan Keperawatan Maternitas, B. (2022). Asuhan Keperawatan Ibu Post Sectio Caesarea Dengan Cephalopelvic Disproportion: Suatu Studi Kasus. *Jim, 1*, 1–7.
- Imami, E. I. (2016). *Terapi Musik Mozart Untuk Menurunkan Nyeri Pada Pasien Post Operatif Seksio Sesarea Dengan Anestesi Sab (Sub Arakhnoid Blok) Di Ruang Shofa 2 Rsu Haji*. 3.
- Indah, D., Oktaverina, N., Kesehatan, K., Indonesia, R., Kesehatan, P., Timur, K., Kebidanan, J., Sarjana, P., & Kebidanan, T. (2022). *Sectio Caesarea pada Ibu Nifas di Gema II RS. Dirgahayu Samarinda diajukan sebagai Syarat untuk mencapai Sarjana Terapan Kebidanan Jurusan Kebidanan Prodi Sarjana Terapan Kebidanan*.
Kemenkes. (2021). *Penggunaan Oxymeter*. July, 1–23.
- Krisanti, F. (2023). *YAYASAN WAHANA BHAKTI KARYA HUSADA STIKes RSPAD GATOT SOEBROTO PRODI D3 KEPERAWATAN 2023*.
- Luspina, H., Maulida, M. N., Adhistry, K., & Ningsih, N. (2023). Case study: implementation of lavender aromatherapy for pain in mother post sectio caesarea. *Seminar Nasional Keperawatan*, 86–92.
- Mulyainuningsih, W. O. S., Mutmainna, A., & Kasim, J. (2021). Faktor Determinan Indikasi Sectio Caesarea. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa & Penelitian Keperawatan, 1*(3), 400–407.
<https://jurnal.stikesnh.ac.id/index.php/jimpk/article/view/619>
- Nadiya, S., & Mutiara, C. (2018). Hubungan Mobilisasi Dini Post Sectio Caesarea (SC) dengan Penyembuhan Luka Operasi di Ruang Kebidanan RSUD dr. Fauziah Kecamatan Kota Juang Kabupaten Bireuen. *Journal of Healthcare Technology and Medicine, 4*(2), 187.
<https://doi.org/10.33143/jhtm.v4i2.216>
- Novadhila Purwaningtyas, & Masruroh. (2021). Efektivitas Pemberian Terapi Musik Klasik Terhadap Penurunan Intensitas Nyeri Pada Pasien Post Sectio Caesarea Di Ruang Flamboyan 1 RSUD Salatiga. *Journal of Holistics and Health Science, 2*(2), 37–51.
<https://doi.org/10.35473/jhhs.v2i2.51>
- Pristiani, A., Jamhariyah, J., & Prasetyo, H. (2022). Efektifitas Terapi Musik Terhadap Penurunan Rasa Nyeri Pada Ibu Post Sectio Caesarea. *Malang Journal of Midwifery*

- (*MAJORY*), 3(2), 41.
<https://doi.org/10.31290/majory.v3i2.1772>
- Pusparini, N. M. O. (2021). Perbedaan Intensitas Nyeri Post Sectio Caesarea Sebelum Dan Sesudah Diberikan Relaksasi Genggam Jari Di RSIA Pucuk Permata Hati Tahun 2023. *Laboratorium Penelitian Dan Pengembangan Farmaka Tropis Fakultas Farmasi Universitas Muallawarman, Samarinda, Kalimantan Timur*, 1(1), 105–112.
- Rilla, E. V., Ropi, H., & Sriati, A. (2014). *Pendahuluan*. 17(2), 74–80.
- Santiasari, R. N., Mahayati, L., & Sari, A. D. (2021). Teknik Non Farmakologi Mobilisasi Dini Pada Nyeri Post Sc. *Jurnal Kebidanan*, 10(1), 21–28.
<https://doi.org/10.47560/keb.v10i1.274>
- Sulastri, & Ariyani, F. D. (2023). Implementasi terapi musik klasik, kompres hangat, dan aromaterapi lemon kepada pasien post sectio caesaria. *Jurnal Kebidanan*, 15(1), 113–119.
- Vol, K. J. (2021). *farmakologi. Metode*. 6(1), 1–15.
- Wijaya, A. (2023). Asuhan Keperawatan Pada Ny. Y Dengan Post Sectio Caesarea Indikasi CPD Di Ruang Baitunnisa 2 Rs Islam Sultan Agung Semarang. *Fakultas Ilmu Keperawatan, Universitas Islam Sultan Agung Semarang*, 74.
- Hospitals, T. M. (2024, Agustus). *Cephalopelvic Disproportion (CPD): Penyebab & Penanganannya*. Retrieved from Siloam Hospital.
- PPNI, T. P. (2017). *Standar Diagnosis Keperawatan Indonesia*. Jakarta Selatan: DPP PPNI.
- PPNI, T. P. (2018). *Standar Intervensi Keperawatan Indonesia*. Jakarta Selatan: DPP PPNI.
- PPNI, T. P. (2019). *Standar Luaran Keperawatan Indonesia*. Jakarta Selatan: DPP PPNI.